

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan suatu lembaga keuangan yang prinsip operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang harus terhindar dari unsur riba, gharar, maisir dan akad yang bathil. Tujuan utama pendirian Lembaga Keuangan Syariah adalah untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan muamalah serta membebaskan masyarakat Islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam.

Saat ini Lembaga Keuangan Syariah telah berkembang pesat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia perkembangan ini telah berlangsung lebih dari dua dekade sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Pertumbuhan lembaga keuangan syariah tersebut ditandai dengan berbagai prestasi yang berhasil diperoleh keuangan syariah, makin banyaknya produk dan layanan, hingga berkembangnya infrastruktur yang mendukung keuangan syariah. Bahkan di pasar global, Indonesia termasuk pasar dalam sepuluh besar negara yang memiliki indeks keuangan syariah terbesar di dunia.¹

Salah satu yang memacu maraknya keuangan syariah di Indonesia adalah dengan ditetapkannya berbagai peraturan yang mendukung keberadaan lembaga keuangan syariah, peraturan tersebut diantaranya adalah Undang-undang No.10 Tahun 1998 serta Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang

¹OJK Indonesia, *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah*, diakses melalui <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/page-s/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019.aspx>, tanggal 15 Desember 2018.

perbankan syariah. Undang-undang ini mengungkapkan bahwa perbankan syariah diberikan perlakuan yang sama dengan perbankan konvensional.

Hingga saat ini jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami peningkatan, yakni menjadi 14 Bank Umum Syariah setelah Bank Aceh melakukan konversi menjadi bank syariah pada september 2016 dan Bank BPD Nusa Tenggara Barat memutuskan untuk melakukan transformasi sejak september 2018 lalu.

Sama halnya dengan Lembaga Keuangan Konvensional, Lembaga Keuangan Syariah yang salah satunya adalah Bank Umum Syariah juga merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Bank dianggap sebagai tempat nasabah mempercayakan dana yang disimpannya.

Salah satu cara dan yang paling utama agar nasabah tetap memiliki kepercayaan kepada sebuah bank adalah dengan cara menjaga kualitas laba. Karena ketika kualitas laba dari sebuah perbankan baik maka, para deposan bank sebagai sumber dana bank akan mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan dengan bisnis bank.²

Selain itu, upaya menjaga kualitas laba dianggap sangat penting, juga karena kualitas laba merupakan tolak ukur utama menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. Ketika bank berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk

² Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 175.

pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset dan memperbesar kemampuan permodalan.

Islam pun memotivasi para pengikutnya untuk bertindak proaktif dalam usaha mencapai kesejahteraan material (laba), sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا
 هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

“tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam[125]. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 198).³

Dalam dunia perbankan, penilaian laba dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas⁴ atau rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pada umumnya rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah rasio *Return On Assets* (ROA). Menghitung rasio ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset⁵.

Berkaitan dengan rasio ini, Bank Indonesia sendiri telah menetapkan kriteria rasio ROA hingga dapat dikatakan sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

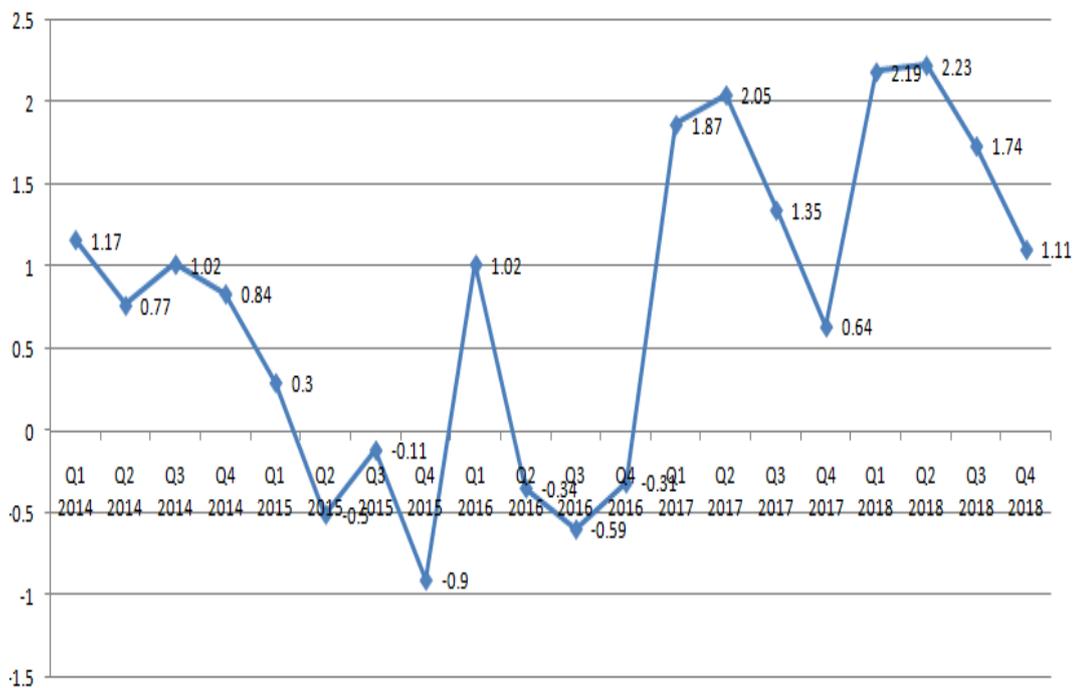
³Departemen Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 31.

⁴Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 193.

⁵Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 228.

Mengingat begitu pentingnya menjaga kondisi suatu laba dalam perusahaan. Berikut dibawah ini adalah kondisi ROA triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia:

Gambar 1. 1
Rasio *Return On Assets* Triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia 2014-2018



Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Bank Umum Syariah dari OJK (Data diolah).

Dapat dilihat dari diagram diatas rasio ROA di triwulan ke-2 2014 mengalami penurunan, walaupun sempat mengalami peningkatan di triwulan 3 2014 namun itu tidak berlangsung lama, di triwulan 4 2014 rasio ROA sudah mengalami penurunan kembali hingga triwulan 2 2015, di triwulan 3 2015 rasio ROA meningkat menjadi di posisi -0,11% namun setelah itu ROA turun kembali sehingga berada di posisi terendah selama periode 2014-2018 yakni

berada diposisi -0.9%, selanjutnya rasio ROA terus berfluktuasi hingga triwulan 4 2018.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas Bank Umum Syariah, yakni ROA mengalami ketidakstabilan hingga akhir tahun 2018. Tentu, ini merupakan kondisi yang mengkhawatirkan, terlebih lagi di beberapa waktu rasio ROA pernah mengalami kondisi kritis (tidak sehat) yakni berada di bawah angka 0%, pada saat triwulan 2 2015 dengan nilai -0.5%, triwulan 3 2015 dengan nilai -0.11%, triwulan 4 2015 dengan nilai -0.34%, triwulan 2 2016 dengan nilai -0.34%, triwulan 3 2016 dengan nilai -0.59%, triwulan 4 2016 dengan nilai -0.31% dan berada pada kategori kurang sehat pada triwulan 1 2015 dengan nilai 0.3% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011.

Dengan adanya kondisi demikian, maka penting untuk mengetahui faktor apa saja yang hingga saat ini mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga kedepannya dapat mengantisipasi faktor-faktor tersebut sebagai upaya memperbaiki profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud beberapa diantaranya adalah efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah⁶ kemudian faktor eksternalnya adalah kondisi ekonomi.⁷ Apabila laba dipengaruhi oleh faktor-faktor itu, maka profitabilitas pun juga akan dipengaruhi oleh faktor tersebut, karena laba merupakan bagian dari profitabilitas.

⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 127.

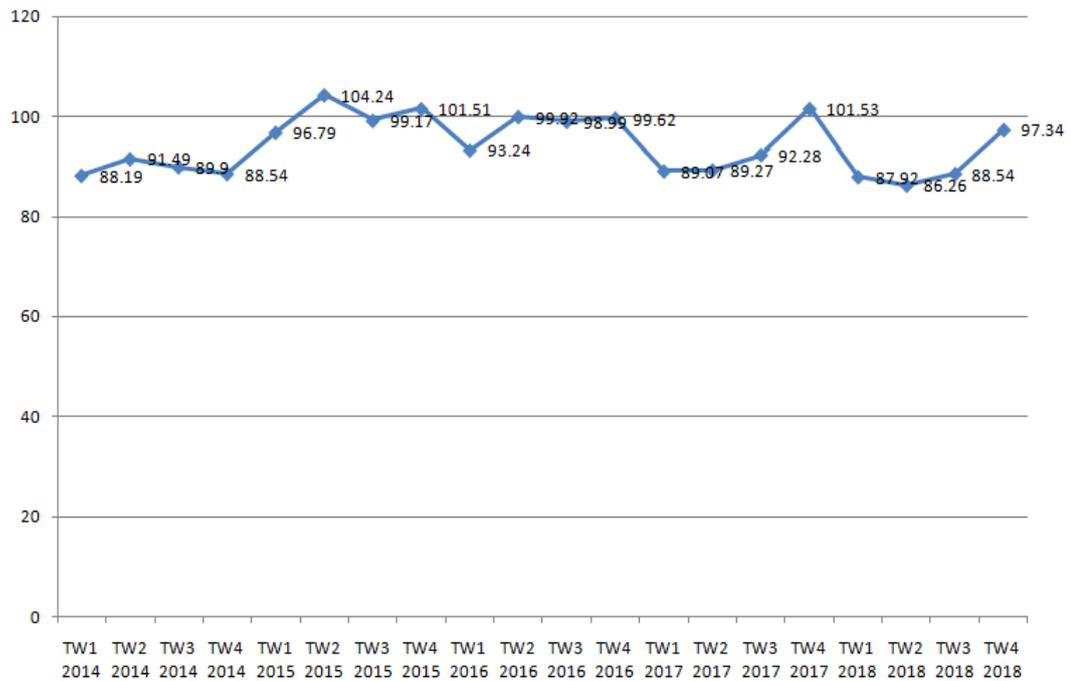
⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen...*, hlm. 177.

Faktor Internal yang peneliti duga mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia saat ini adalah: (1) efisiensi operasional yang dapat diproksikan dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), karena di beberapa waktu penurunan ROA terjadi disaat BOPO mengalami peningkatan dan dalam kurun waktu 2014 hingga triwulan 4 2018 nilai rasio BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia tergolong tinggi.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang dapat menggambarkan kondisi efisiensi operasional dalam suatu perusahaan. Nilai rasio ini berasal dari perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Jika nilai rasio ini tinggi, itu mengindikasikan telah terjadi inefisiensi dalam operasional suatu perusahaan dan itu juga berarti kurangnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat berakibat mengurangi laba.⁸ Dengan bertambahnya rasio ini kinerja manajemen akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya jika rasio ini menurun, maka kinerja manajemen akan membaik pula. Berikut dibawah ini kondisi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia:

⁸Titin Hartini, *Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, hlm. 31.

Gambar 1. 2
Rasio BOPO Triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia 2014-2018



Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Bank Umum Syariah dari OJK (Data diolah).

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwasanya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam kurun waktu 2014-2018 berfluktuatif dan rasio tersebut tergolong tinggi. Dari tahun 2014 hingga akhir tahun 2018, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional belum pernah mencapai presentase yang dinilai sehat oleh regulator. Bukan hanya itu, perlu kita ketahui juga bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ini didominasi oleh rasio yang memiliki kriteria tidak sehat (lebih dari 89%). Ini mengindikasikan bahwa telah terjadi inefisiensi pada operasional Bank Umum Syariah di Indonesia.

Oleh sebab itu, peneliti menduga bahwa faktor internal inilah yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu 2014-2018.

Pada penelitian terdahulu yang juga menguji pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia oleh Lia Komala didapatkan hasil bahwa rasio BOPO memang memiliki pengaruh negatif signifikan⁹ terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Namun, diperiode yang sama, penelitian oleh Ainissa Nurul Safitri mendapatkan hasil bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia¹⁰, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Faktor internal lainnya yang diduga mempengaruhi Profitabilitas bank Umum Syariah di Indonesia adalah (2) Pembiayaan Bermasalah, faktor ini dapat diproksikan dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*).

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank, yang memungkinkan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam artian luas, mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya,

⁹Lia Komala, *Pengaruh Kecukupan Modal, BOPO, Likuiditas Dan Size Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017, hlm. 13.

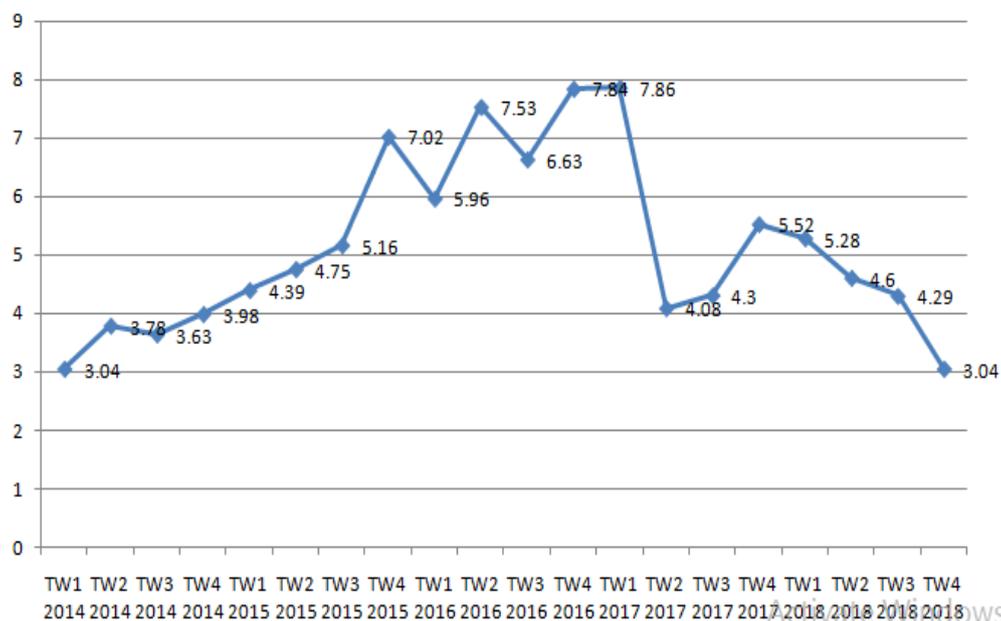
¹⁰Ainissa Nurul Safitri, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO Dan DPK Terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia Periode 2012-2016*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 93.

baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan/atau pembayaran bagi hasil.¹¹

Kondisi pembiayaan bermasalah dapat diukur dengan menghitung rasio NPF (*Non Performing Financing*). Yakni dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah (pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Sama halnya dengan rasio BOPO, regulator juga telah menetapkan batas maksimal tingkat rasio NPF.

Berikut dibawah ini kondisi rasio NPF Bank Umum Syariah di Indonesia 2014-2018 triwulan 3:

Gambar 1.3
Rasio Non Performing Financing Triwulan Bank Umum Syariah 2014-2018



Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Bank Umum Syariah dari OJK (Data diolah).

¹¹Khotibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2016

Pada diagram diatas dapat dilihat rasio NPF juga mengalami ketidakstabilan seperti halnya rasio BOPO. Menurut regulator batas maksimum rasio NPF ini adalah 5%. Namun ada dibeberapa saat kondisi rasio ini melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan, yakni ketika triwulan 3 2015 dengan nilai 5.16%, triwulan 4 2015 dengan nilai 7.02%, triwulan 1 2016 dengan nilai 5.96%, triwulan 2 2016 dengan nilai 7.53%, triwulan 3 2016 dengan nilai 6.63%, triwulan 4 2016 dengan nilai 7.84%, triwulan 2017 dengan nilai 7.86%, triwulan 4 2017 dengan nilai 5.52% dan triwulan 1 2018 dengan nilai 5.28%. Banyaknya rasio keuangan NPF Bank Umum Syariah yang melebihi batas aman menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan di bank itu tergolong rendah dan Bank Umum Syariah tersebut belum mampu mengelola risiko pembiayaannya dengan baik.

Keadaan demikian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainissa Nurul Safitri yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (2012-2016)¹², namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labbaika Dwi Ayu Rahmawati yang menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (2012-2016)¹³

Kondisi profitabilitas atau laba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, melainkan juga oleh faktor eksternal. Keberadaan faktor eksternal

¹²Ainissa Nurul Safitri, *Pengaruh CAR...*, hlm. 99.

¹³Labbaika Dwi Ayu Rahmawati, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, CAR, FDR, NPF dan Size terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Empiris Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hlm. 11.

ini dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank dalam memperoleh laba. Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah kondisi ekonomi, baik kondisi ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Variabel ekonomi yang dipelajari dalam ekonomi makro salah satunya adalah laju inflasi.¹⁴

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk terhadap perekonomian, salah satunya karena akan melemahkan semangat menabung.¹⁵ Tentu ini patut menjadi perhatian karena jika keinginan menabung masyarakat di bank berkurang, jumlah Dana Pihak Ketiga yang terhimpun pun juga akan berkurang, sedangkan jumlah DPK merupakan hal yang penting bagi sebuah bank, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tria Kristanti, didapatkan kesimpulan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya penghimpunan dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan profitabilitas suatu bank, sebab volume dana yang dapat terhimpun akan menentukan pula volume dana yang dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan.¹⁶

Disisi lain, kondisi perekonomian berupa inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap ROA juga karena inflasi bisa merubah kemampuan peminjam untuk membayar kembali kewajiban keuangan.

Sebab, ketika inflasi terjadi, disaat barang-barang mengalami kenaikan harga dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini akan menyulitkan masyarakat

¹⁴Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 15.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 126.

¹⁶Tria Kristanti, *Pengaruh Simpanan Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri (Periode 2009-2016)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2017, hlm. 80.

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih lagi dalam membayar kewajibannya kepada bank.

Selain itu, bagi yang memiliki usaha dari hasil pembiayaan bank, usahanya dapat menjadi kurang efisien akibat dari kenaikan harga barang-barang produksi dan bagi yang memiliki pendapatan tetap, ia akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi.¹⁷ Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Seliaty Bunga Paretta, dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (2011-2015).¹⁸

Namun, hasil penelitian Seliaty Bunga Paretta ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Cahyani Arumdalu , yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (2011-2015)¹⁹ dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Purwaningtyas Kusuma, yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (2011-2015) dengan arah positif.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat *Research Gap* pada penelitian terdahulu.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 124.

¹⁸Seliaty Bunga Paretta, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan)*, (Skripsi), Universitas Komputer Indonesia 2016, hlm. 8.

¹⁹Sekar Cahyani Arumdalu, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015*, (Jurnal), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta 2018, hlm. 7.

²⁰Dimas Purwaningtyas Kusuma, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015)*, (Skripsi), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, hlm. 75.

Masalah utama lainnya dalam analisis ekonomi makro adalah kebijakan makro ekonomi.²¹ Kebijakan ini terdiri dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menetapkan tingkat suku bunga, yaitu dengan menetapkan suku bunga acuan/kebijakan yang penetapannya dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, suku bunga ini dikenal dengan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia.

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (*BI Rate-BI 7 days repo rate*) merupakan salah satu dari kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam upaya menekan angka inflasi. Suku bunga ini pada umumnya akan dinaikkan apabila tingkat inflasi telah melebihi sasaran, dengan harapan jumlah uang beredar dapat berkurang sehingga tingkat inflasi dapat terkendali.

Di penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rihfenti Ernayani, Nadi Hernadi Moorcy & Sukimin didapatkan hasil bahwa *BI Rate* (Suku Bunga Acuan Bank Indonesia) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016, karena kenaikan suku bunga ini dapat menurunkan DPK Perbankan Syariah.²²

Ketika Suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia naik, suku bunga simpanan bank konvensional akan menyesuaikan pada kenaikan tingkat suku bunga tersebut. Kebijakan ini dapat merugikan bank syariah, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil bukan menggunakan bunga seperti halnya bank konvensional. Sehingga, disaat kenaikan Suku Bunga Acuan Bank

²¹Naf'an, *Ekonomi Makro...*, hlm. 17.

²²Rihfenti Ernayani, Nadi Hernadi Moorcy & Sukimin, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016)*, (Prosiding), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan 2017, hlm. 290.

Indonesia terjadi, masyarakat akan lebih memilih menabung ke perbankan konvensional dibandingkan ke perbankan syariah, karena perbankan konvensional menawarkan keuntungan yang lebih dari adanya kenaikan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia.

Kondisi demikian dapat membuat perbankan syariah kehilangan Dana Pihak Ketiga dan akan berimbas kepada kondisi profitabilitas Bank Syariah. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Dian Kusuma, dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa *BI Rate* (Suku Bunga Acuan Bank Indonesia) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa juga terdapat *Research Gap* pada penelitian terdahulu.

Berlatar belakang dari permasalahan, teori dan karena adanya *Research Gap* penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menguji kembali pengaruh BOPO, NPF, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2018).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh BOPO, NPF, Inflasi dan Suku Bunga

²³Afifah Dian Kusuma, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Asing, CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Skripsi), Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018, hlm. 46.

Acuan Bank Indonesia terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2018) secara parsial dan simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPF, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2018) secara parsial dan simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis memiliki harapan semoga penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Akademis

- a. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta menambah ilmu yang telah didapat selama melakukan proses perkuliahan.
- b. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai dasar studi untuk perbandingan dan referensi bagi penelitian yang sejenis. Sehingga, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan penulis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana penulis menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah, serta untuk menambah wawasan, pengetahuan dan membuka lebih luas lagi cakrawala berpikir ilmiah dalam bidang keilmuan.

b. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pengelolaan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia baik faktor internal maupun eksternal, sehingga kedepannya kondisi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dapat membaik.

c. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia serta sebagai pertimbangan bagi organisasi yang mengalami masalah serupa.